

5. Apabila tidak lulus dalam pemeriksaan pertama, dapat dilakukan pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang pada fase vegetatif dilakukan sebelum fase vegetatif berakhir.
6. Populasi tanaman dalam satu sampel pemeriksaan pertanaman sebanyak 100 tanaman.
7. Komponen yang diamati pada pemeriksaan pertanaman adalah campuran varietas lain, tipe simpang dan jumlah bunga jantan pada induk betina yang telah mengeluarkan tepung sari yang tertinggal dalam pemeriksaan.
8. Selain mengamati campuran varietas lain, tipe simpang dan jumlah bunga jantan pada induk betina yang telah mengeluarkan tepung sari yang tertinggal dalam pemeriksaan, perlu juga diamati tanaman yang terserang hama dan penyakit serta gulma. Apabila pertanaman terserang hama dan penyakit dengan kondisi parah atau pertanaman terlalu banyak gulma, proses sertifikasinya dapat tidak dilanjutkan.
9. Penentuan jumlah campuran varietas lain dan tipe simpang dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase CVL dan TS} = \frac{\text{jumlah CVL dan TS}}{\text{jumlah contoh pemeriksaan}} \times \frac{1}{500} \times 100 \%$$

Keterangan :

CVL adalah campuran varietas lain

TS adalah tipe simpang

Penyusun :
Rahmat Oktafia
Hamdan



PENGAMBILAN CONTOH BENIH

1. Contoh benih diambil oleh petugas pengambil contoh benih, dari kelompok benih yang telah lulus pemeriksaan lapangan akhir, selesai diolah dan mempunyai identitas yang jelas.
2. Contoh benih diambil secara acak dan mewakili kelompok benih, kemudian dikirim ke laboratorium uji, minimal sebanyak 1000 gram.

PENGUJIAN MUTU BENIH

Pengujian mutu benih terdiri atas penetapan kadar air, analisis kemurnian, dan pengujian daya berkecambah, dilakukan oleh laboratorium uji yang telah menerapkan sistem manajemen mutu laboratorium.

PELABELAN

1. Label benih bersertifikat terbuat dari bahan yang tidak mudah rusak dan tidak luntur, sekurang-kurangnya berisikan:
 - nama dan alamat produsen benih
 - nomor seri label
 - jenis / varietas
 - kelas benih
 - nomor lot
 - campuran varietas lain
 - benih murni
 - benih tanaman lain
 - biji gulma
 - kotoran benih
 - daya berkecambah
 - kadar air
 - isi kemasan kg
 - tanggal akhir masa edar benih.
2. Label benih jagung hibrida berwarna biru.
3. Masa edar benih diberikan paling lama :
 - a. 9 (sembilan) bulan setelah tanggal selesai pengujian mutu untuk pelabelan yang pertama yang dilakukan paling lambat 2 (dua) bulan setelah panen, apabila disimpan pada kondisi kamar (ambient storage).
 - b. 9 (sembilan) bulan setelah tanggal selesai pengujian mutu untuk pelabelan yang pertama, apabila disimpan pada ruangan penyimpanan yang terkontrol kelembaban udara relatifnya/RH (maksimal 40%).
 - c. 4,5 (empat koma lima) bulan setelah tanggal selesai pengujian mutu untuk pelabelan ulang.

PENGEMASAN

1. Pengemasan menggunakan kantong kedap udara yang bersih dan kuat, yang dapat mempertahankan mutu, minimal Polyethylene (PE) 0,08 mm.
2. Warna kemasan dibuat minimal setengah dari salah satu permukaan kemasan transparan/bening.
3. Apabila diperlukan, pada/dalam kemasan dapat dilengkapi dengan informasi berisikan antara lain cara perlakuan benih, cara bercocok tanam dan atau penggunaan bahan kimia/warna yang dilarang digunakan untuk pangan atau pakan.



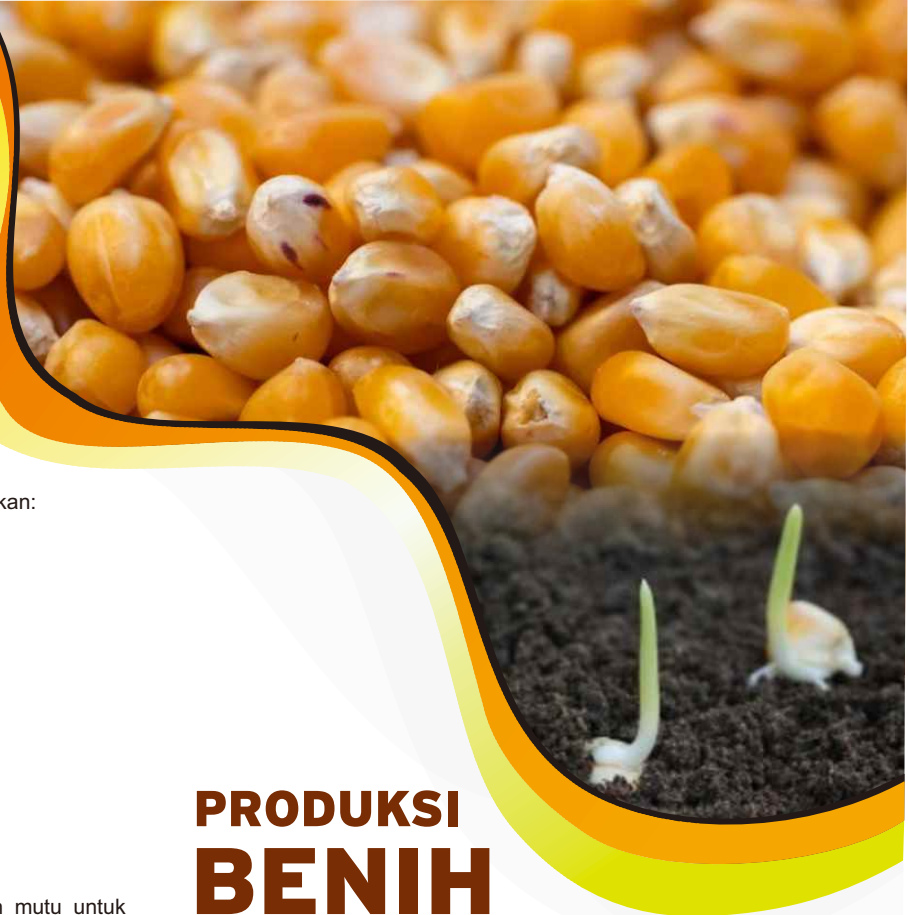
BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN (BPSIP) BENGKULU
Alamat : Jl. Irian KM. 6.5, Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119
Telepon : (0736) 23030; HP & WA: 082178554778
Email: bsip.bengkulu@pertanian.go.id



<http://bengkulu.bsip.pertanian.go.id/>



BSIP Bengkulu



PRODUKSI BENIH JAGUNG HIBRIDA SESUAI SNI



BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN (BPSIP) BENGKULU
BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2024

Standard-Services-Globalization



AGROSTANDAR



PERSYARATAN MUTU

1. Persyaratan mutu di lapangan

Tabel 1. Spesifikasi persyaratan mutu di lapangan

Uraian	Satuan	Hibrida F1
Isolasi Jarak (minimal) *)	meter	200
Isolasi Waktu (minimal)	hari	30
Campuran Varietas Lain dan Tipe Simpang (maksimal):		
a. Induk betina	%	3,0
b. Induk jantan	%	0,0
Jumlah bunga jantan pada induk betina yang telah mengeluarkan tepung sari yang tertinggal dalam pemeriksaan lapangan (maksimal). Untuk CVL dalam label adalah separuh dari hasil pemeriksaan lapangan terhadap jumlah bunga jantan (maksimal)	%	3,0 1,5

Isolasi jarak tersebut dapat diperpendek jika penangkar benih bertambah luas dengan cara menanam tanaman induk jantan. Jumlah baris induk jantan yang harus ditanam pinggir areal seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah baris tanaman induk jantan untuk tanaman pinggir penangkaran benih jagung

Luas penangkaran (Ha)								Jumlah baris tanaman yang diperlukan
< 4	4 – 5,9	6 – 7,9	8 – 9,9	10 – 11,9	12 – 13,9	14 – 15,9	16	
Jarak dari tanaman jagung yang lain yang paling sedikit (meter)								
200	195	190	185	180	175	170	165	1
187,5	182,5	177,5	172,5	167,5	162,5	157,5	152,5	2
175	170	165	160	155	150	145	140	3
162,5	157,5	152,5	147,5	142,5	137,5	132,5	127,5	4
150	145	140	135	130	125	120	115	5
137,5	132,5	127,5	122,5	117,5	112,5	107,5	102,5	6
125	120	115	110	105	100	95	90	7
112,5	107,5	102,5	97,5	92,5	87,5	82,5	77,5	8
112,5	107,5	102,5	97,5	92,5	87,5	82,5	77,5	8
100	95	90	85	80	75	70	65	9
87,5	82,5	77,5	72,5	67,5	62,5	57,5	52,5	10
75	70	65	60	55	50	45	40	11
62,5	57,5	52,5	47,5	42,5	37,5	32,5	27,5	12
50	45	40	35	30	25	20	15	13

CATATAN

Cara menggunakan tabel :

Luas penangkaran 5 ha (kolom kedua) jarak dari tanaman jagung varietas lain 95 meter (kolom kedua baris ke 9) banyaknya tanaman pinggir induk jantan yang berbatasan dengan varietas lain yang diperlukan 9 baris.

1. Persyaratan mutu di laboratorium

Tabel 3. Spesifikasi persyaratan mutu laboratorium

No. Parameter Pengujian	Hibrida F1 (%)
1. Kadar air	maks 12,0
2. Benih murni	min 98,0
3. Kotoran benih	maks 2,0
4. Benih tanaman lain	maks 0,2
5. Biji gulma	maks 0,0
6. Daya berkecambah	min 85

PEMERIKSAAN LAPANGAN

- Dilakukan oleh petugas pemeriksa lapangan
- Pemeriksaan pendahuluan dilakukan sebelum tanam sampai dengan tanam untuk memastikan kebenaran lokasi, persyaratan lokasi, persyaratan lahan dan benih sumber
- Pemeriksaan pertanaman untuk mendapatkan kepastian benih yang akan dihasilkan tidak tercampur varietas lain sampai batas toleransi
- Pemeriksaan pertanaman dilakukan dengan cara pengambilan contoh (sampling) pada fase vegetatif, fase berbunga (periode detasseling selama 14 hari) dan fase masak (setelah panen materi induk jantan). Jumlah sampel di lapangan sebagaimana Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah contoh pemeriksaan

Luas lahan (ha)	Jumlah contoh pemeriksaan
<1 – 2	4
>2 – 4	8
>4 – 7	12
>7 – 10	16

Sumber : OECD Seed Scheme Guideline Field Inspection of Seed Crops, 2014

PENDAHULUAN

Standar Nasional Indonesia (SNI) benih jagung hibrida merupakan revisi SNI 01-6944-2003. Benih jagung hibrida adalah keturunan pertama (F1) yang dihasilkan dari persilangan antara dua atau lebih tetua pembentuknya (materi induk atau inbrida homozygot atau varietas bersari bebas).

KLASIFIKASI

Benih jagung hibrida diklasifikasikan menjadi hibrida silang tunggal (*hybrid single cross*), hibrida silang ganda (*hybrid double cross*) dan hibrida silang tiga jalur (*hybrid three way cross*):

- Hibrida silang tunggal adalah keturunan pertama dari hasil persilangan antara dua galur murni.
- Hibrida silang ganda adalah keturunan pertama dari hasil persilangan antara dua hibrida silang tunggal.
- Hibrida silang tiga jalur adalah keturunan pertama dari hasil persilangan antara galur murni dengan hibrida silang tunggal.

